

# Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah di Kelas 7 SMP Terpadu Baiturrahman

Rahmat Asnur Asnawi, Nadri Taja, Muhamad Imam Pamungkas  
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia

asnur.asnawi@gmail.com, nadritaja@gmail.com, m.imampamungkas@gmail.com

**Abstract**— Learning Sirah Nabawiyah Date studies the life behavior of the Prophet SAW, the background in this research is to find out how moral values are in learning in grade 7. The formulation of the problem in this research is the method, supporting and inhibiting factors and the values of moral education. In this study the authors used a qualitative approach using the case study method. The technique of collecting data is by interviewing, observing, documenting, and questionnaires, while in managing the data, using data collection techniques, data reduction, data presentation, drawing conclusions, data triangulation and member checks Based on the research results that 1) the method used is exemplary method, habituation, lectures, rewards and punishments. 2) supporting factors, namely the important role of teachers and dormitory guardians, muhasabah sheets, supporting school programs and facilities, while the inhibiting factors are the use of cellphones and parents who spoil students while at home while on vacation. 3) the values of moral education in learning are as follows: moral values to Allah SWT, Morals to Rasulullah SAW, morals to oneself, morals to others, and morals to the environment.

**Keywords**—*Values, Moral Education Values, Nabawiyah Sirah Date.*

**Abstrak**—Pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah mempelajari perilaku kehidupan Nabi SAW, latar belakang dalam penelitian ini agar mengetahui bagaimana nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran di kelas 7. rumusan masalah dalam penelitian ini adalah metode, faktor pendukung dan penghambat serta nilai-nilai pendidikan akhlak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner sedangkan dalam pengelolaan datanya menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, triangulasi data dan member check. Berdasarkan hasil penelitian bahwa 1) metode yang digunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, hadiah dan hukuman. 2) faktor pendukung yaitu peran penting guru dan wali asrama, lembar muhasabah, program dan fasilitas sekolah yang mendukung, adapun faktor penghambatnya adalah penggunaan HP dan orang tua yang memanjakan peserta didik ketika di rumah saat liburan. 3) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran sebagai berikut: nilai akhlak kepada Allah SWT, Akhlak Kepada

Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain, dan akhlak kepada lingkungan.

**Kata Kunci**—*Nilai, Pendidikan Akhlak, Tarikh Sirah Nabawiyah.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebutuhan primer bagi setiap individu manusia terutama pada masa era globalisasi saat ini dimana segala sesuatunya harus berlandaskan pada pengetahuan serta informasi yang tepat. Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan pemahaman tentang dunia, sebagai alat dalam hidup yang lebih bermakna, serta agar dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan juga merupakan salah satu jalan manusia untuk mengangkat derajatnya terutama untuk bersaing di era globalisasi saat ini.

Pendidikan berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas UU No. 20 Tahun, 2003).

Jika dilihat dari pengertian di atas maka pada dasarnya pendidikan merupakan sarana pembentukan karakter dan perilaku manusia baik itu bertutur kata baik, berlaku sopan dan santun serta aktif mengembangkan potensi dirinya agar memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak baik dan mulia, pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan olehnya dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bukan sekedar bagaimana agar pemahaman serta pengetahuan peserta didik dapat dipahami secara menyeluruh dan kompleks akan tetapi juga buah dari pemahaman tersebut yang menghasilkan generasi masa depan bangsa yang berakhlak yang mulia dalam mengamalkan apa yang telah ia pelajari. Untuk

mewujudkan hal tersebut orang tua hendaknya memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya baik itu didikan di dalam lingkungan keluarga yang bersifat informal maupun di lingkungan sekolah yang bersifat formal.

Di dalam sekolah, anak di didik dengan menggunakan cara atau metode yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun kebijakan dari sekolah yang biasanya disebut dengan kurikulum. Menurut Arifin (2014: 4) kurikulum ialah kegiatan potensial yang tersusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah ataupun di luar sekolah dibawah naungan Lembaga pendidikan guna mencapai tujuan Pendidikan tersebut. Untuk mencapai tujuan pendidikan pendidik sangat berperan penting dalam pembelajaran.

Menurut Sardiman ada 9 peranan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu: (1) Motivator. (2) Organisator. (3) Mediator. (4) Fasilitator. (5) Inisiator. (6) Transmitter. (7) Pengarah atau Director Informator. (8) Mediator. (9) Evaluator (Sundari, Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Pendidik Pembelajaran”. No. 1, April 2017: 63).

Salah satu peran pendidik dalam kurikulum 2013 sebagaimana disebutkan di atas adalah menjadi fasilitator, di sinilah bagaimana peran pendidik sangat penting dalam menyampaikan materinya atau yang disebut dengan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah cara atau langkah agar mempermudah peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Trianto (2010: 17) pembelajaran berasal dari seorang pendidik yang memberi pembelajaran kepada peserta didiknya guna tercapainya tujuan yang diharapkan. Di lingkungan lembaga pendidikan berbagai macam mata pelajaran yang akan pelajari oleh peserta didik baik itu pendidikan umum seperti matematika, IPA: Fisika, Kimia, dan Biologi, IPS: Sosiologi, Sejarah, Geografi, pendidikan jasmani dan rohani (Penjas), pendidikan kewarganegaraan (PKN) dan lain-lain serta pendidikan agama.

Salah satu di antara lembaga pendidikan yang masyhur di Indonesia adalah pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum tersendiri di mana pendidikannya di bawah naungan Kementerian agama yang berbasis pendidikan agama Islam. Dalam pesantren, pendidikan agama Islam sekurang-kurangnya terpecah menjadi beberapa bagian khusus di antaranya adalah yang berdiri dari Al-Qur'an dan Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak, bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam serta beberapa pelajaran seperti tarikh, tahfidz, bahasa Inggris, dan lain-lain. Setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki kurikulum lokal yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik itu sebagai jembatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat atau untuk memperkuat visi dan misi sekolah tersebut, dalam sekolah terdapat kurikulum lokal sebagai penunjang dalam pengembangan potensi anak.

Pemerintah pun mengakui bahwa Muatan lokal ialah

kegiatan kurikuler yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas serta potensi, keunggulan suatu daerah tersebut, yang mana materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran pokok (Permendikbud No. 22 tahun 2006).

SMP Terpadu Baiturrahman adalah salah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren yang menggunakan kurikulum 2013 di mana lembaga tersebut memiliki beragam mata pelajaran serta beberapa kurikulum lokal, yang menjadi keunikan di SMP ini adalah lembaga tersebut memiliki salah satu kurikulum lokal dari mata pelajarannya adalah Tarikh Sirah Nabawiyah yang di mana dalam pembelajarannya disusun dan dikembangkan langsung oleh pihak lembaga dan yayasan pesantren Baiturrahman dengan berpedoman pada kurikulum 2013.

Mata pelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah sangat luas mencakup sejarah dakwah Nabi di Mekkah hingga kepemimpinan Khulafaur Rasyidin yang di dalamnya terdapat kisah-kisah, urutan (waktu) kejadian, serta tokoh-tokoh penting. Pembelajaran biasanya pendidik hanya fokus pada pemahaman ranah kognitif saja tanpa memperhatikan bagaimana akhlak padahal dengan akhlak perilaku yang baik peserta didik akan mengamalkan pemahaman yang telah mereka pelajari pada kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah yang mempelajari bagaimana perilaku kehidupan Nabi yang sangat strategis dalam membina akhlak peserta didik bukan hanya mengetahui sejarahnya akan tetapi bagaimana pendidik menyampaikan pesan kepada peserta didik agar dapat mencoba hingga dapat meneladani akhlak dan perilaku baik dari Rasulullah SAW.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apa nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah di kelas 7 yang di mana bukan hanya sekedar mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW. akan tetapi juga harus meneladani akhlak beliau.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN TARIKH SIRAH NABAWIYAH DI KELAS 7 SMP TERPADU BAITURRAHMAN”.

## II. LANDASAN TEORI

Nilai ialah salah satu faktor yang sangat menunjang dalam pendidikan. Dengan nilai pendidik dapat mengubah perilaku peserta pendidik dari yang tidak baik menjadi hal-hal positif serta baik dipandang oleh norma agama, norma masyarakat dan norma-norma lainnya. Oleh karenanya dalam hal ini nilai sangat berperan penting dalam menunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan baik pendidikan disekolah, keluarga, maupun masyarakat. Untuk lebih mengetahui apa itu nilai yang sesungguhnya, alangkah lebih baiknya kita memulainya dari pengertian

terlebih dahulu.

Menurut Sidi Gazalba mengartikan bahwa nilai ialah sesuatu yang memiliki sifat abstrak, ideal, nilai juga bukan suatu benda yang kongkrit, bukan juga sebuah fakta, bukan hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian berdasarkan fakta empirik, melainkan penghayatan baik itu di kehendaki atau tidak. (Thoaha, 1996: 61). Maksud dari nilai yaitu segala sesuatu yang penting, berharga sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan yang menjadi patokan normatif dalam kehidupan masyarakat yang akan mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah tindakan atau perbuatan.

Pendidikan ialah usaha manusia dalam membelajarkan serta menanamkan nilai-nilai dasar pandangan hidup kepada generasi muda yang memiliki bermacam-macam tujuan, diantaranya mempersiapkan manusia-manusia yang sadar akan tuangnya sebagai seorang manusia dengan segala potensi, kemampuan, dan keahlian yang dimilikinya, hakikat dan ciri-ciri kemanusiannya sehingga dapat membaktikan dirinya kepada keluarga dan masyarakat (Angga, dkk. Spesia, No. 2, Agustus 2017: 3).

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak mulia yaitu dengan mengamalkan keilmuannya sesuai dengan adab yang berlaku baik norma agama, sosial, dan norma-norma lainnya yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan pengertian akhlak dalam KBBI dapat disebut sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak (Depdiknas, 2008: 28). Menurut Imam Pamungkas (2016: 23) menjelaskan bahwa akhlak secara keseluruhan merupakan sebuah sistem yang utuh yang terdiri dari karakteristik akal atau perilaku yang membuat seseorang menjadi spesial. Karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan mengarahkannya untuk mencapai perilaku sesuai nilai yang tepat dengannya disemua kondisi.

Pendidikan akhlak diartikan sebagai suatu usaha atau upaya yang dilakukan untuk membentuk manusia dengan mempelajari dasar-dasar pendidikan akhlak baik itu kebiasaan, syariat terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, serta segala perbuatan yang mulia yang berlaku dalam norma agama maupun masyarakat serta norma-norma lainnya.

Menurut Thohir (2014: 29-30) Sejatinya, tujuan mengkaji Sirah Nabawiyah kajian Sirah Nabawiyah terpusat pada beberapa sasaran, di antaranya:

Pertama, memahami kepribadian Rasulullah Saw melalui segala catatan sejarah melalui kehidupan dan kejadian yang pernah dihadapi beliau. Kedua, agar manusia mendapatkan gambaran contoh terbaik yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan guna dijadikan sebagai patokan peraturan. Ketiga, melalui kajian Sirah Nabawiyah, seorang Muslim dapat menghimpun berbagai tsaqafah dan pengetahuan tentang Islam yang benar, baik menyangkut akidah, ruhaniah, hukum, ataupun akhlak. Keempat, agar setiap tokoh masyarakat dan dai yang

memiliki contoh nyata dalam kehidupan menyangkut tata cara pembinaan dan dakwah kepada umatnya sebagainya.

Oleh karenanya pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengungkapkan biografi kehidupan Nabi SAW. dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kepribadian Rasulullah, gaya hidup yang ideal ala Rasulullah, dakwah Rasulullah, pembinaan umat agama dan bernegara ala Rasulullah.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembinaan dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik di SMPT Baiturrahman memiliki beberapa metode yang digunakan dalam penanamannya baik di dalam kelas maupun, berdasarkan hasil temuan di atas metode dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah yaitu:

#### 1. Metode keteladanan

Merupakan metode yang tepat dalam pendidikan akhlak pada Tarikh Sirah Nabawiyah, dengan metode ini peserta didik dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Bentuk meneladani yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik adalah dengan selalu memberi contoh untuk datang tepat waktu di sekolah dan pendidik selalu memakai pakaian yang teratur sesuai jadwal pemakaian seragam harian.

Pendidik tidak seta merta memberikan perintah untuk datang tepat waktu dan memakai seragam sesuai jadwal harian kepada siswa akan tetapi pendidik langsung melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku sehingga peserta didik mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidik.

Metode keteladanan yang dilakukan oleh pendidik yang terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak salah satu sikap Nabi Muhammad SAW yang diterapkan dalam hal ini adalah sifat amanah, sifat amanah ini dilihat bagaimana guru memberikan contoh dalam menjalankan amanah-amanah yang diberlakukan oleh pihak sekolah maupun yayasan untuk menggunakan pakaian seragam sesuai jadwalnya dan selalu datang tepat waktu di ke sekolah secara tidak langsung siswa pun menjalankan amanah-amanah yang berlaku dan membentuk sikap disiplin waktu dan pakaian.

#### 2. Metode pembiasaan

merupakan metode yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik, dengan metode ini pendidik mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dalam membentuk akhlak siswa secara berulang-ulang. Bentuk metode pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah adalah dengan membiasakan peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar, pengecekan kerapian bangku dan pakaian baik sebelum pembelajaran maupun sesudah pembelajaran, serit pengecekan kebersihan kelas. Pembiasaan-

pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan akhlak peserta didik akan membentuk sebuah kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

Dalam pembelajaran tarik Sirah Nabawiyah pembiasaan akhlak yang di bentuk di kegiatan awal pembelajaran lebih menekankan bagaimana akhlak kepada Allah SWT yaitu dengan berdoa kepadanya sebelum melakukan pembelajaran, akhlak terhadap lingkungan yakni dengan memelihara kebersihan kelas sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, serta menjalankan amanah dari serta mengamalkan salah satu sifat Nabi-Muhammad SAW yaitu amanah dengan selalu memeriksa kerapian pakaian sebagaimana yang telah diberlakukan di SMPT Baiturrahman.

Metode ini membentuk peserta didik bagaimana berakhlak baik dengan Allah SWT yaitu dengan berdoa sebelum pembelajaran dan sesudahnya dan juga akhlak kepada lingkungan dengan menjaga kebersihan kelas.

### 3. Metode ceramah

Merupakan metode yang sangat ampuh dalam membentuk akhlak peserta didik, dengan ceramah/nasihat pendidik dapat menyampaikan atau memberikan pengertian dasar tentang materi yang telah diajarkan serta contoh berupa hal yang baik dan yang buruk sehingga membuat peserta didik tergerak untuk melakukan atau mempraktikkan hal-hal- atau contoh perilaku yang baik berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah, bentuk ceramah yang berikan dalam pembelajaran bertujuan untuk memperkuat materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara di atas, bentuk penyampaiannya berupa materi seperti menggambarkan bagaimana jujurnya seorang Nabi SAW pelajaran Tarik dengan kisah di mana Nabi berdagang ke Syams yang menggambarkan sifat kejujurannya dalam berdagang (Siddiq) agar siswa dapat berperilaku jujur serta amanah dalam menjalankan bisnis yang telah diamanahkan Khadijah sepada rasul (Amanah) agar santri dapat menjadi pribadi yang amanah, rasul bermusyawah dengan tokoh Qurais (Tablig) agar santri dapat berani mengeluarkan aspirasi, rasul memindahkan hajar aswad bersama pemuka suku Qurais (Fatanah) agar santri dapat aktif dalam belajar, hal ini mengakibatkan peran aktif yang dilakukan baik peserta didik sebagai pendengar dan pencatat maupun pendidik sebagai informan penyampaian materi.

Metode ceramah ini memang sangat sering di gunakan dalam pembelajaran bahkan dari zaman Nabi Muhammad SAW sudah menggunakan metode ini dalam mengubah akhlak umat Islam, metode ceramah dapat membentuk akhlak mulia dan membina rohani.

Metode ini membentuk peserta didik untuk mengamalkan adab-adab bagi seorang penuntut ilmu dengan mendengarkan apa yang di sampaikan oleh pendidik, menulis poin-poin penting dalam materi serta mengamalkannya.

### 4. Metode Pemberian Hadiah (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Metode ini terbilang sangat dalam memotivasi peserta didik dalam belajar dengan iming-iming hadiah berupa nilai yang bagus peserta didik akan tertantang untuk rurut andil dalam mendapatkan reward tersebut. Bentuk penggunaan metode ini dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah adalah dengan sistem tanya jawab di awal ke pembelajaran sesuai dengan materi yang telah di pelajari pada pertemuan sebelumnya, hadiah yang diberikan dalam pembelajaran ini berupa poin bagi masing-masing peserta didik yang mengangkat tangannya. Bagi santri yang dapat menjawabnya dengan benar maka diberi poin 100 sedangkan yang salah tetap di beri poin yaitu 50. Poin-poin yang diberikan dalam hal ini sebagai apresiasi dari pendidik kepada peserta didik atas hasil usahanya dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan baik itu salah maupun benar.

Metode ini secara tidak langsung pendidik merangsang atau memberikan stimulus peserta didik untuk mengamalkan salah satu sifat Nabi Muhammad SAW yaitu Tablig yakni bagaimana siswa mau menyampaikan pendapat atau argumen untuk menjawab pertanyaan yang di lontarkan disisi lain juga melati keberanian peserta didik.

Sedangkan metode hukuman yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik berdasarkan pengamatan atau observasi di lapangan bahwa peserta didik yang hukuman yang di berikan dalam pembelajaran Tarik Sirah Nabawiyah berupa nasihat-nasihat saja dengan dianjurkan untuk berisghfar atas kesalahannya dan berjanji tidak menguangnya sedangkan jika sudah berat pelanggarannya diserahkan ke pihak sekolah.

Metode ini melatih peserta didik untuk selalu menyesali segara kesalahan yang dia mereka perbuat yakni bertobat kepada Allah SWT sehingga segala kesalahan yang diakukan tidak hanya meminta maaf kepada orang lain dan diri sendiri tetapi juga meminta maaf kepada sang maha kuasa.

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik yang mendukung maupun yang menghambat. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah memiliki beberapa faktor di antaranya:

#### 1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara di atas faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah adalah sebagai berikut:

##### a. Peran penting dari guru dan wali asrama

SMPT Baiturrahman memberlakukan para santrinya untuk berada di lingkungan pesantren selama berlangsungnya tahun ajaran baru hingga liburan dan secara otomatis seluruh gerak-gerik selalu di pantau baik di asrama maupun di kelas

selama 24 jam sehingga memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karena waktu yang dibutuhkan sangat banyak hingga di rumah pun dipantau melalui komunikasi dengan orang tua melalui media sosial, hal inilah yang membantu guru Tarikh Sirah Nabawiyah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak karena akhlak-akhlak yang diajarkan di kelas bisa langsung diterapkan di lingkungan pesantren.

b. Lembar Muhasabah

Lembar muhasabah sebagai pedoman peserta didik selama menuntut ilmu di SMPT Baiturrahman yang selalu menjadi pengingat peserta didik dengan kegiatan-kegiatan yang akan dia lalui selama berada di pesantren sehingga peserta didik memiliki rambu-rambu yang harus dia taati dalam berperilaku baik di asrama maupun di kelas, hal inilah yang membantu dalam membentuk akhlak santri.

c. Program dan fasilitas sekolah yang mendukung pembentukan akhlak

Program yang pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah mendapat banyak tanggapan positif dari santri maupun orang tua santri, fasilitas yang di sediakan sangat mendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti masjid yang digunakan sebagai kegiatan ibadah, tempat cuci tangan yang ada di kantin berguna mengamalkan kebersihan sebelum makan, tempat sampah mengamalkan kebersihan secara umum.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang paling berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah yaitu:

a. Penggunaan HP

Hal ini berdasarkan wawancara di atas bahwa selama dilingkungan Baiturrahman peserta tidak di perbolehkan menggunakan HP terkecuali hanya di dalam asrama selama waktu istirahat berlangsung. Pengaruh HP ini biasanya terjadi ketika pembelajaran selesai istirahat yang mengakibatkan tidak betah berlama-lama di kelas. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat karena fokus peserta didik yang teralihkan sehingga penghayatan dan pendalaman terhadap materi yang di sampaikan oleh pendidik tidak maksimal.

b. Peran orang tua

Peserta didik yang pulang ke rumah ketika liburan meskipun telah mengalami proses penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah selama 2 pekan serta pemantauan jarak jauh dari pihak sekolah dengan berkomunikasi dengan orang tua, akan tetapi kebiasaan-kebiasaan atau penanaman yang telah dilakukan selama dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah dan juga selama di sekolah hilang di akibatkan kembali dimanjakan peserta didik oleh orang tuanya sehingga

kebanyakan dari mereka melupakan kebiasaan-kebiasaan akhlak yang telah di tanamkan di sekolah maupun dikelas.

Pendidikan akhlak yang dilakukan di SMPT Baiturrahman mengacu pada bagaimana peserta didik mampu mengamalkan akhlak dan budi pekerti nabi Muhammad SAW, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terbentuk dapat dilihat sebagai berikut:

1. Akhlak Kepada Allah

Sebagai seorang yang memeluk agama Islam, sudah menjadi tugas seorang Muslim untuk selalu taat kepada sang pencipta serta berakhlak yang baik kepada Allah SWT, bentuk seorang hamba dalam berakhlak baik kepada Tuhan-Nya adalah dengan beribadah kepadanya karena fitrah seorang hamba adalah beribadah kepadanya. Dalam firmanya Allah SWT. berfirman:

وَمَا كُنَّا لِنُؤْتِيَهُنَّ آيَاتِنَا إِلَّا بَرَاءَةً لِّعَالَمِينَ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Az-Zariyat ayat 56).

Untuk beribadah kepada Allah SWT harus dengan tata cara yang khusus yang telah diajarkan Oleh Nabi Muhammad SAW oleh karenanya tidak sembarang cara dalam beribadah kepada Allah SWT. Dalam praktiknya di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengamatan peneliti, peserta didik di SMPT Baiturrahman sudah mengamalkan bagaimana berakhlak kepada Allah yaitu dengan memelihara Sholat lima waktu di Masjid dan Sholat sunahnya, terbiasa membaca Al-Qur’an, terbiasa membaca Asma’ul Husna sebelum memasuki kelas yang terbentuk berdasarkan program pembiasaan yang di lakukan oleh pihak sekolah.

2. Akhlak kepada Rasulullah SAW.

Bukan hanya sekedar meyakini bahwa Allah telah mengutus Rasulnya sebagai pembawa kabar gembira serta memperbaiki akhlak manusia akan tetapi harus meneladani akhlak beliau. Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang sudah tidak di ragukan lagi sangat mulia bahkan dalam berdakwah pun beliau lebih mengedepankan akhlak dari pada kekerasan, sebagai seorang muslim tentu meneladani akhlak beliau merupakan suatu keharusan bagi kaum Muslimin, Allah SWT menegaskan dalam firmannya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُتْمُنٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (Q.S. Al-Azhab ayat 21).

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW. merupakan contoh yang dapat dijadikan patokan dalam berakhlak yang baik dalam kehidupan kita hal inilah yang menjadi dasar bagaimana kita berakhlak kepada Rasulullah yaitu mengikutinya, perilaku dan akhlak yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dan Muslimah terhadap Rasulullah Saw. Dalam praktiknya, peserta didik di SMPT Baiturrahman meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang di dapat melalui pembelajaran Tarikh Sirah

Nabawiyah yaitu 4 sifat Nabi Muhamad SAW:

*Pertama* sifat Siddiq. Sifat benar ialah salah satu sifat mulia yang ada pada akhlak Nabi Muhamad SAW yang beriman kepada Allah SWT dan kepada perkara-perkara yang gaib dan berperilaku jujur. Pada diri Rasulullah SAW, dilihat bagaimana perkataannya yang benar seiring dengan perbuatannya yang sejalan dengan ucapannya. Sebagai seorang Muslim tentunya kita harus membenarkan segala perkara gaib yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan berusaha mengamalkannya sebisa mungkin karena merupakan perintah langsung dari Allah SWT. sebagaimana firman-Nya:

وَمَا يَدْعُونَ إِلَيْنَ إِلَّا لَوَاكِبٍ وَجِدَّ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.” (QS An-Najm: 3-4).

Dalam praktiknya selain membenarkan ajaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW peserta didik melaksanakan dan mengikuti sunnah beliau di lingkungan Baiturrahman berupa puasa Senin dan Kamis, sholat tahajud, berperilaku jujur dalam mengerjakan tugas dan ujian di kelas, dan hal-hal lainnya.

*Kedua* adalah sifat Amanah atau dapat dipercayai. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok teladan bagi umat Islam karena memiliki salah satu sifat yaitu dapat di percaya bahkan orang-orang Mekkah menjulukinya dengan gelaran ‘Al-Amin’ yang berarti ‘terpercaya’, sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul. penduduk Mekkah pada saat itu sangat meyakini segala perkataan beliau adalah benar adanya dan tidak ada dusta di dalamnya. itulah Nabi Muhammad SAW bahkan setelah masuk Islam pun beliau tetap mengamalkan sifat amanahnya dan menjalankan amanah Allah SWT baik itu di Mekah maupun di Madinah sebagai Nabi, Rasul dan kepala negara. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِكُمْ إِذْ أَخْرَجْتُم بِالْعُدْوَانِ وَأَقْرَبْتُم بِالْحَقِّ مِنَ الْكَافِرِينَ وَتُفِيقُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ تَحْتِ

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.” (QS Al-A'raf: 68).

Dalam praktiknya peserta didik SMPT di biasakan oleh pihak sekolah mengaplikasikan sifat amanah Nabi Muhammad yang telah mereka pelajari dengan menjalankan dan menaati amanah dari sekolah berupa peraturan-peraturan yang telah di tetapkan sebagai contoh peserta didik tertib memakai seragam sesuai hari yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

*Ketiga* adalah sifat Tabligh yang berarti menyampaikan. Segala firman Allah SWT yang ditujukan kepada manusia baik perintah ataupun larangan dalam beribadah maupun dalam bermuamalah semua di wahyukan kepada oleh Baginda untuk disampaikan kepada kita umatnya. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِكُمْ إِذْ أَخْرَجْتُم بِالْعُدْوَانِ وَأَقْرَبْتُم بِالْحَقِّ مِنَ الْكَافِرِينَ وَتُفِيقُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ تَحْتِ

“Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya...” (QS Al-Jin: 28).

Oleh karena itu sebagai seorang muslim sejati sudah sepatutnya berani menyampaikan suatu kebenaran tetap berpegang terhadap adab-adab sebagai mana Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dengan lemah lembut. Dalam praktiknya peserta didik mengamalkan sifat Tabligh yaitu dengan presentasi di kelas, berani mengemukakan pendapat baik bertanya maupun menjawab pertanyaan.

*Keempat* adalah sifat Fatonah. Salah satu sifat Nabi Muhammad SAW yang paling patut di pelajari bagi kaum muslimin selaku penuntut ilmu adalah sifat Fatonah Nabi. beliau tekun mempelajari firman-firman Allah SWT melalui malaikat Jibril, menghafal dan menyampaikan Al-Qur'an kepada umat, memiliki strategi dakwah yang baik serta berbagai kecerdasan yang di miliki oleh Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman:

كَيْفَ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ كِتَابًا تَتْلُونَ عَلَيْهِ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ

“... yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah...” (Q.S. Al-Jum'ah ayat 2).

Ayat tersebut membuktikan betapa cerdasnya dan luasnya wawasan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan kepada manusia baik itu perkara gaib, perkara muamalah, politik, strategi perang, akhlak dan adab, dan lain segudang kecerdasan Nabi Muhammad SAW lainnya. Dalam praktiknya peserta didik SMPT Baiturrahman tetap tekun belajar meskipun segudang kegiatan mulai dari pagi hingga petang sesuai dengan program dari pihak sekolah baik kegiatan ekstrakurikuler, kurikuler maupun kokurikuler.

### 3. Akhlak kepada diri.

Akhlak baik kepada diri sendiri artinya kita berbuat baik kepada diri sendiri baik dengan memenuhi apa yang menjadi hak dari tubuh seperti sandang, pangan dan papan yang bersifat materi maupun jiwa kita seperti jalan-jalan, olahraga, melakukan hiburan serta beribadah kepada dengan khushyuk dengan memperhatikan adab-adab yang baik agar tidak mengeluarkan kita dari sifat-sifat atau fitroh manusia. Allah SWT. berfirman:

وَلْيَسِّرْ لَكُمْ أَسْبَابَ الْعِزَّةِ لَعَلَّكُمْ تَكْفُرُونَ

لَعَلَّكُمْ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman ayat 19).

Ayat di atas menegaskan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari kita selayaknya dalam berjalan tanpa ada rasa sombong, angkuh, dan merendahkan orang lain, yaitu dengan bersikap rendah hati serta membiasakan diri lemah-lembut dalam bertutur kata kepada lawan bicara kepada manusia sehingga tidak melukai perasannya. Hal ini merupakan akhlak kita kepada diri sendiri yang akan menjaga diri kita dalam kehidupan agar lebih tenang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, peserta didik di SMPT Baiturrahman sudah mengamalkan bentuk akhlak kepada diri sendiri yaitu berpakaian sesuai jadwal harian yang menutup aurat tidak keta, berolahraga di hari libur dilingkungan pesantren, beribadah untuk memenuhi

kebutuhan rohani kepada Allah SWT, menjaga kebersihan diri dengan mandi teratur, makan bersama sesuai jadwal, belajar mandiri selama berada di pesantren, belajar di sekolah untuk menambah pengetahuan serta berbagai kegiatan-kegiatan yang menunjang untuk kehidupannya kelak.

4. Akhlak kepada orang lain.

Merupakan cara terbaik bagi kita untuk berhubungan baik dengan orang lain. Akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kita dalam kehidupan masyarakat mulai dari akhlak kita kepada tetangga atau masyarakat luas baik non muslim ataupun non muslim. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ دَفْعًا لِلَّذِي أُحْتَسِبُ

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik...” (Q.S. Fushilat ayat 34).

Berdasarkan hasil observasi dalam praktiknya peserta didik di SMPT Baiturrahman mengamalkan akhlak kepada orang lain dengan memberi salam kepada guru maupun sesama peserta didik, saling menghormati pendapat sesama peserta didik di kelas dalam diskusi kelompok, menghargai guru yang mengajar, menghargai teman yang menyampaikan pendapat dan hal-hal positif lainnya.

5. Akhlak kepada lingkungan.

Lingkungan merupakan segala yang berada di sekitar kehidupan manusia baik itu tumbuhan, hewan laut, hutan, benda mati dan lain sebagainya dan sudah menjadi tugas serang manusia dalam memelihara dan menjaga lingkungan tersebut, Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا كَلْفًا لَّآضِرِّ

“...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi...” (Q.S. Al-Qasas ayat 77).

Dalam praktiknya, peserta didik melakukan akhlak terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menaga kebersihan kelas baik sebelum maupun sesudah masuk kelas dan tidak merusak taman di sekolah serta properti sekolah lainnya.

Dari sinilah kita dapat mengetahui bagaimana pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah yang diajarkan kepada peserta didik bukan sekedar memahaminya saja akan tetapi juga harus diamalkan dalam praktik kehidupan sehari baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan serta analisis dari data yang diperoleh di atas maka simpulan yang diperoleh dari penelitian ini dapat di jabarkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah adalah sebagai berikut:

- a. Metode dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah dan metode pemberian hadiah (reward) dan Hukuman

(punishment).

- b. Faktor Pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah adalah pantauan guru dan lembar muhasabah sedangkan factor penghambat adalah HP dan kebebasan yang diberikan orang tua di rumah.
- c. Nilai-nilai pendidikan akhlak, nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Tarikh Sirah Nabawiyah dapat di lihat sebagai berikut: pertama, akhlak kepada Allah kedua akhlak kepada Rasulullah SAW yaitu dengan meneladani sifat-sifat yang terdapat dalam pembelajaran yaitu Siddiq, Amanah, Fatonah, dan Tabligh, ketiga akhlak kepada diri, Keempat akhlak kepada orang lain dan kelima akhlak kepada lingkungan.

V. SARAN

A. Saran Teoretis

- a. Bagi pihak sekolah, hendaknya pihak sekolah menyediakan fasilitas berupa infocus di setiap kelas agar proses belajar dan mengajar sesekali dapat menggunakan media-media pembelajaran elektronik berupa power point atau video yang mendukung dalam pembelajaran tanpa harus bergiliran serta melakukan perawatan rutin terhadap infocus dan media pembelajaran lainnya.
- b. Bagi pendidik, hendaknya guru Tarikh Sirah Nabawiyah lebih mengembangkan media-media dalam mengajar selain dengan ceramah dapat menggunakan media elektronik seperti power point, media visual, dan media lainnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mempersiapkan segala sesuatu untuk penelitian lapangan terutama waktu yang disesuaikan dengan pihak sekolah agar tidak bertepatan dengan jadwal libur agar dapat memaksimalkan data yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Z. (2014). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Pamungkas, M.I. (2016). Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda. Bandung: Penerbit Marja.
- [3] Permendikbud No. 22 Tahun 2003. tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Permendikbud Republik Indonesia, 2006.
- [4] Rasyid, A. M. (2002, Agustus). Akhlak Sebagai Landasan Nilai Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Ta'dib Jurnal Pendidikan*, 2.
- [5] Sundari, F. (2017). Peran Guru sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar” Vol 1 (1)*, 63.
- [6] Thohir, A. (2014). Sirah Nabawiyah. Bandung: Penerbit Marja.
- [7] Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.